

**PERAN SEKOLAH DALAM MENGATASI *BULLYING* FISIK TERHADAP
PESERTA DIDIK KELAS VII DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
NEGERI 1 KOLAKA**

Novkar¹, M. Askari Zakariah², Muhammad Iqbal³

^{1,2,3}Universitas Sains Islam Al Mawaddah Warrahmah Kolaka

Email: novkarmuh04@gmail.com , m.askarizakariah@usimar.ac.id,
muh.iqbal@usimar.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari pentingnya pendidikan sebagai upaya pengembangan potensi peserta didik serta perlunya lingkungan sekolah yang aman dan kondusif, mengingat kasus bullying yang kerap terjadi di berbagai jenjang pendidikan, termasuk di SMP Negeri 1 Kolaka. Bullying fisik, yang meliputi tindakan mendorong, memukul, menendang, dan merampas barang milik, tidak hanya menimbulkan luka fisik tetapi juga berdampak negatif pada kondisi psikologis korban, sehingga mengganggu proses belajar mengajar.

Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan guru bimbingan konseling, wali kelas, serta siswa, serta analisis dokumen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying fisik masih menjadi masalah serius di SMP Negeri 1 Kolaka, dengan tindakan seperti mendorong, memukul, dan menendang yang sering terjadi, terutama di luar pengawasan guru. Korban bullying cenderung memilih untuk diam karena takut akan balasan dari pelaku, sementara saksi sering kali enggan terlibat. Peran sekolah dalam mengatasi bullying meliputi sosialisasi, pembentukan Tim Pencegahan dan Penanganan Kasus (TPPK), pelaksanaan deklarasi anti-bullying, serta pemberian motivasi kepada siswa. Namun, terdapat hambatan dalam penanganan bullying, seperti perilaku bullying yang berulang dan kurangnya kesadaran pelaku akan dampak negatif tindakan mereka.

Kata Kunci: Peran, Sekolah, Bullying, Peserta didik.

PENDAHULUAN

Sekolah menjadi institusi yang menyimpan peran yang begitu krusial didalam mengembangkan, membangun dan mempertahankan suatu peradaban. Sebagai salah satu faktor penentu kemajuan atau kemunduran suatu peradaban, Pendidikan bertujuan untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki peserta didik, serta mendukung dan memfasilitasi proses pertumbuhan dan perkembangan mereka secara terencana dan terstruktur, dan juga

bertujuan memberikan kerangka, model, serta warna yang memperkaya peradaban.

Akhlik yang baik (atau buruk) mendorong seseorang untuk bertindak secara otomatis dan spontan sesuai dengan sifat yang telah tertanam dalam jiwa, tanpa perlu berpikir atau memikirkannya terlebih dahulu. Artinya, ketika seseorang memiliki akhlak yang baik, maka akan dengan mudah melakukan perbuatan yang selaras dengan nilai-nilai kebaikan. Begitu pula sebaliknya, jika seseorang memiliki akhlak yang buruk, maka dorongan untuk berperilaku negatif akan muncul secara otomatis. Akhlak bukan sekadar tindakan yang dipikirkan secara sadar, melainkan sesuatu yang muncul dari dalam jiwa dan karakter seseorang secara alami, karena sudah menjadi bagian dari kepribadian mereka.

Lembaga pendidikan seharusnya menjadi tempat pembentukan individu yang diharapkan mampu meneruskan pembangunan negeri. Namun, kenyataannya, yang terjadi didalamnya seringkali justru melibatkan tindakan perundungan. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa korban perundungan tersebut dapat berkembang menjadi calon pemimpin yang bermental lemah dan berpotensi menjadi diktator.

Bullying adalah tindakan pemaksaan dan intimidasi yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok terhadap individu atau kelompok yang lebih lemah. Tujuannya adalah memaksa seseorang melakukan sesuatu di luar keinginannya, dengan maksud merugikan secara emosional, mental, atau fisik melalui tindakan pelecehan atau serangan.⁴ *Bullying* dianggap sebagai perilaku yang tidak bisa diterima, jika tidak ditangani dengan baik, dapat berkembang menjadi perilaku yang lebih berbahaya dan serius.

Dalam al-Qur'an diterangkan bahwa kegiatan atau tindakan perundungan (*bullying*) itu sendiri merupakan tindakan atau perilaku yang tercela dan sangat dilarang keras berperilaku menjelek-jelekkkan individu lain atau bisa disebut dengan mem-*bully*. Hal ini telah disebutkan dalam al-Qur'an yang tercantum dalam QS. al-Hujurat (49) ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ
 أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ
 وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ١١

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang

⁴ Setia Budi, *Kill Bullying: Hentikan Kekerasan di Sekolah*, (Banjarmasin, 2016), hlm. 1.

buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (pangilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (al-Hujurat : 11).⁵

Dari ayat ini menggambarkan kepada kita bahwasanya kasus serupa *bullying* telah terjadi jauh sebelum era pendidikan modern, oleh karena itu tenaga pendidik diuntut untuk mengupayakan tindakan *preventif* (pencegahan) sekaligus mengatasi kasus *bullying* ini, terkhusus guru mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) untuk menanamkan nilai-nilai dan norma keagamaan agar mampu mengatasi tindakan *bullying* dengan saling mengerti. Sekolah bersama pihak-pihak yang bertanggung jawab atas lembaga pendidikan memiliki kewajiban untuk melindungi siswa dari berbagai bentuk kekerasan yang mungkin terjadi di lingkungan sekolah.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah peneliti itu sendiri. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrument kunci.⁶

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Perilaku *Bullying* Fisik Pada Peserta Didik di SMP N 1 Kolaka.

Bullying fisik merupakan salah satu bentuk tindakan agresi yang masih terjadi di lingkungan sekolah, termasuk di SMP Negeri 1 Kolaka. Berdasarkan hasil penelitian, perilaku *bullying* fisik yang dialami oleh peserta didik kelas VII meliputi tindakan seperti mendorong, memukul, menendang, sebagai bentuk kekerasan yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban, biasanya terjadi dalam bentuk permainan kasar yang berujung pada tindakan agresi, atau sebagai bentuk hukuman sosial yang diberikan oleh siswa yang merasa lebih dominan terhadap siswa lain yang dianggap lebih lemah serta merampas barang milik teman. Sebagaimana yang dikatakan ibu Fatmawati Gama, S. Pd selaku guru BK di SMP N 1 Kolaka dalam wawancara:

⁵ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 2002), hlm. 744.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Cet. Ke-26, Bandung: Alfabeta, 2019), hlm 8-9.

“SMP 1 N Kolaka memiliki visi misi untuk menanamkan nilai-nilai agama dan moral yang baik, namun kasus *bullying* tetap bisa terjadi. Anak-anak biasa melakukan *Bullying* fisik seperti memukul, menampar, menendang dengan dalih main-main atau bercanda, tindakan ini sering kali terjadi di luar pengawasan guru, seperti di lorong kelas, halaman sekolah, atau saat jam istirahat”.⁷

Dalam beberapa kasus, korban tidak hanya mengalami penderitaan fisik tetapi juga tekanan psikologis akibat rasa takut dan ketidakmampuan mereka untuk melawan atau melaporkan kejadian tersebut. Seperti yang dikatakan ibu Dra. Darsuni selaku wali kelas VII;

“Karena anak-anak itu terkadang, nanti kita sebagai guru menyelidiki secara mendalam, karena anak-anak tidak ada yang mau melapor atau mengaku, alasannya selalu main-main, “main-main jki bu”, kurang lebih seperti itu dan juga anak-anak itu berusaha menutupi apa yang dia lakukan dan ucapkan, disitulah kita lakukan pendekatan pada anak tersebut”⁸

Beberapa korban cenderung diam dan enggan melaporkan kejadian tersebut karena takut mendapat balasan yang lebih buruk dari pelaku, sementara saksi atau teman-teman sekelas sering kali memilih untuk tidak terlibat karena khawatir akan menjadi target berikutnya. Seperti yang dikatakan Haikal siswa kelas VII I SMP Negeri 1 Kolaka, “teman lain terkadang diam karena biasa dia nanti kena ganggu juga”.⁹ Hal ini menunjukkan bahwa *bullying* fisik di SMP Negeri 1 Kolaka bukan hanya masalah individu, tetapi juga merupakan persoalan sosial yang memerlukan perhatian dari berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, dan pihak sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *bullying* fisik masih menjadi permasalahan yang terjadi di SMP Negeri 1 Kolaka, khususnya di kalangan peserta didik kelas VII. Tindakan seperti mendorong, memukul, menendang, hingga merampas barang milik teman sering kali terjadi dalam lingkungan sekolah, baik dalam bentuk permainan kasar maupun sebagai bentuk dominasi sosial dari siswa yang lebih kuat terhadap siswa yang dianggap lebih lemah. Meskipun sekolah telah berupaya menanamkan nilai-nilai moral dan agama, kasus *bullying* tetap terjadi, terutama di luar pengawasan guru, seperti di lorong kelas, halaman sekolah, dan saat jam istirahat.

Dampak dari *bullying* fisik tidak hanya menyebabkan luka secara fisik tetapi juga tekanan psikologis bagi korban, yang sering kali merasa takut dan enggan untuk melaporkan kejadian yang mereka alami. Rasa takut terhadap konsekuensi yang lebih buruk membuat banyak korban memilih diam, sementara saksi atau teman sekelas juga cenderung tidak

⁷ Fatmawati Gama, S. Pd. Guru Bimbingan Konseling (BK) SMP Negeri 1 Kolaka, Wawancara di Kolaka, Senin, 3 Februari 2025.

⁸ Dra. Darsuni. Wali Kelas VII H SMP Negeri 1 Kolaka, Wawancara di Kolaka, Senin, 3 Februari 2025.

⁹ Haikal. Siswa Kelas VII H SMP Negeri 1 Kolaka, Wawancara di Kolaka, Senin, 3 Februari 2025.

terlibat untuk menghindari risiko menjadi target berikutnya.

Dari wawancara dengan guru BK dan wali kelas, diketahui bahwa banyak siswa yang menutupi kejadian *bullying* dengan alasan "main-main" atau sekadar bercanda, sehingga sulit untuk mendeteksi dan menindaklanjuti kasus yang terjadi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih efektif dalam mencegah dan menangani kasus *bullying* fisik, baik melalui pengawasan yang lebih ketat, bimbingan konseling yang lebih aktif, serta edukasi kepada siswa mengenai dampak negatif *bullying*.

Dengan demikian, peran semua pihak, termasuk guru, orang tua, dan siswa itu sendiri, sangat penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan nyaman. Sekolah perlu meningkatkan kesadaran serta membangun keberanian siswa untuk melaporkan tindakan *bullying*, sehingga masalah ini dapat diminimalisir dan tidak lagi menjadi ancaman bagi kesejahteraan peserta didik.

2. Peran Sekolah Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Fisik Terhadap Peserta Didik

Kelas VII di SMP N 1 Kolaka.

Peran sekolah dalam mengatasi perilaku *bullying* fisik terhadap peserta didik kelas VII di SMP N 1 Kolaka sangatlah krusial, mengingat dampak negatif yang ditimbulkan oleh *bullying* tidak hanya mempengaruhi kesehatan mental dan emosional siswa, tetapi juga dapat mengganggu proses belajar mengajar.

Peran sekolah, konselor atau wali kelas dalam mencegah atau mengatasi perilaku *bullying* yang terjadi di kalangan peserta didik. Setiap sekolah, guru konselor maupun wali kelas pasti mempunyai pendekatan dan cara tersendiri untuk mengatasi *bullying* fisik terhadap siswanya yang sering terjadi. Adapun cara yang dilakukan oleh sekolah dengan melibatkan para konselor dalam hal ini guru bimbingan konseling (BK) dan guru wali kelas dalam mencegah atau mengatasi perilaku *bullying* yang terjadi di kalangan peserta didik terkhusus pada kelas VII yaitu sebagai berikut :

a. Melakukan Sosialisasi

Sosialisasi merupakan langkah preventif yang dilakukan oleh sekolah dalam upaya mengatasi perilaku *bullying* fisik di kalangan peserta didik. Oleh karena itu, peran sekolah dalam mengatasi perilaku *bullying* fisik di kalangan siswa kelas VII, baik melalui kebijakan preventif maupun tindakan intervensi yang dilakukan oleh pihak sekolah, termasuk guru bimbingan dan konseling (BK), wali kelas, serta partisipasi siswa dalam menciptakan budaya anti-*bullying*, sosialisasi anti-*bullying* dilakukan secara berkala sebagai bagian dari program pendidikan karakter guna membentuk sikap empati, toleransi, dan rasa saling

menghormati di antara peserta didik.

Sebagaimana yang diterangkan ibu Fatmawati Gama, S. Pd selaku guru bimbingan konseling di SMP N 1 Kolaka:

“Saya selaku guru BK selalu mengadakan sosialisasi disaat apel pagi terkait *bullying* bagaimana cara mencegah, penanggulangan dan apa dampaknya terhadap siswa, kepada seluruh siswa terutama kelas tujuh, karena kelas tujuh ini merupakan masa transisi dari sekolah dasar ke jenjang yang lebih tinggi.”¹⁰

Hal tersebut dilakukan guru bimbingan konseling untuk mencegah terjadinya perilaku *bullying* yang dilakukan oleh peserta didik. Hal Ini menunjukkan peran guru sebagai konselor. Adapun yang disampaikan guru hendaklah dapat memotivasi peserta didiknya terutama dalam belajar dan bertingkah laku maupun berinteraksi terhadap sesama.

b. Membentuk TPPK (Tim Pencegahan dan Penanganan Kasus) di Sekolah.

Dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi seluruh peserta didik, SMP Negeri 1 Kolaka membentuk Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK). Tim ini bertugas untuk mengidentifikasi, mencegah, serta menangani berbagai bentuk kekerasan, termasuk *bullying* fisik, yang terjadi di lingkungan sekolah. Dengan adanya TPPK, sekolah dapat mengambil langkah cepat dan tepat dalam menangani kasus *bullying* melalui koordinasi antara guru, wali kelas, bimbingan konseling, serta pihak terkait lainnya. Selain itu, TPPK juga berperan dalam memberikan edukasi dan sosialisasi kepada siswa mengenai pentingnya menciptakan budaya saling menghormati dan anti-kekerasan. Senada dengan yang disampaikan oleh ibu Famawati Gama, S.Pd:

“Di sekolah itu ada dibentuk TPPK (Tim Pencegahan dan Penanganan Kasus) di sekolah, gunanya tim ini untuk mencegah dan mengatasi terjadinya *bullying* di sekolah, kalau ada siswa yang melakukan tindakan *bullying*, kalau kasusnya tidak parah sekolah masi bisa menyelesaikan masalah, tapi seumpamanya ada kasus *bullying* fisik yang menimbulkan bekas dilakukan anak-anak kemudian ada salah satu pihak tidak menerima, itu kami undang orang tua baik korban maupun pelaku *bullying* untuk menyelesaikan masalah ini secara kekeluargaan, dan selama ini tidak ada orang tua yang tidak menerima karena anak-anak melakukan *bullying* tidak kelewatan.”¹¹

Dengan terbentuknya Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK), diharapkan sekolah dapat lebih proaktif dalam mencegah serta menangani kasus *bullying* fisik yang terjadi di lingkungan pendidikan. Melalui koordinasi yang baik antara guru, wali kelas, bimbingan konseling, serta dukungan dari peserta didik dan orang tua, TPPK berperan penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari

¹⁰ Fatmawati Gama, S. Pd. Guru Bimbingan Konseling (BK) SMP Negeri 1 Kolaka, Wawancara di Kolaka, Senin, 3 Februari 2025.

¹¹ Fatmawati Gama, S. Pd. Guru Bimbingan Konseling (BK) SMP Negeri 1 Kolaka, Wawancara di Kolaka, Senin, 3 Februari 2025.

kekerasan. Keberlanjutan dan efektivitas tim ini akan bergantung pada komitmen semua pihak untuk terus meningkatkan kesadaran serta menerapkan kebijakan yang berpihak pada perlindungan peserta didik.

c. Melaksanakan Deklarasi Anti-*Bullying*

Sebagai bentuk komitmen dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari kekerasan, SMP Negeri 1 Kolaka melaksanakan Deklarasi Anti-Bullying. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan kesadaran kepada seluruh warga sekolah mengenai pentingnya menghormati sesama, mencegah tindakan perundungan, serta membangun budaya positif di lingkungan pendidikan. Melalui deklarasi ini, peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan secara bersama-sama menyatakan sikap tegas menolak segala bentuk *bullying* dan berkomitmen untuk menciptakan sekolah yang inklusif dan penuh empati. Seperti yang dikatakan Ibu Fatmawati Gama, S. Pd pada wawancara Senin 3 Februari 2025:

“Kami telah melakukan P5 (Peduli, Percaya diri, Patuhi aturan, Peduli lingkungan, Peduli sosial) tentang *bullyig*, semua warga SMP Negeri 1 Kolaka juga sudah melaksanakan deklarasi *Anti-Bullying* sebagai tindakan unuk mengatasi *bullying* kemudian anak-anak kami perintahkan untuk membuat poster-poster terkait *bullying*, dan membuat sekolah kami, anak itu tidak banyak yang melakukan tindakan *bullying*, itu yang menjadi tolak ukur, kami punya siswa kurang lebih tujuh ratus siswa yang hanya melakukan tindakan *bullying* mungkin sekitar 25%. Apalagi untuk kelas VII hanya bercanda dan tidak sampai ke bentuk kekerasan.”¹²

Dengan adanya deklarasi Anti-Bullying, diharapkan seluruh warga sekolah dapat berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan bebas dari segala bentuk perundungan. Komitmen yang telah disepakati bersama ini tidak hanya menjadi simbol, tetapi juga harus diwujudkan dalam tindakan nyata melalui sikap saling menghormati, peduli, dan berani bertindak ketika melihat tindakan *bullying*. Dengan semangat kebersamaan, SMP Negeri 1 Kolaka siap menjadi sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, empati, dan solidaritas demi terciptanya generasi yang berkarakter dan berintegritas.

d. Memberi Motivasi dan Semangat

Mencegah sebelum terjadinya *bullying* berarti mencari hal-hal apa yang harus dilakukan oleh guru agar tidak terjadinya perilaku *bullying*. Salah satunya dengan memberi motivasi kepada peserta didik agar bisa belajar dengan tenang.

¹² Fatmawati Gama, S. Pd. Guru Bimbingan Konseling (BK) SMP Negeri 1 Kolaka, Wawancara di Kolaka, Senin, 3 Februari 2025.

Dalam hal ini guru selalu memberi motivasi atau menegaskan kepada anak-anak agar saling menghargai satu sama lain. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Febiola Siipa, S. Tk selaku guru mata pelajaran:

”Saya sebagai guru selalu memberikan nasehat-nasehat jika ada perilaku seperti itu untuk jangan selalu mengganggu temannya karena di kelas ini kita semua sama, sama-sama mau belajar. Jadi kita tidak boleh mengejek-ngejek karena belum tentu kita sempurna. anak- anakku semua hebat. Maka dari itu tidak ada perbedaan di kelas ini.”¹³

Guru kelas melakukan upaya tersebut sebagai langkah pencegahan terhadap perilaku bullying yang mungkin dilakukan oleh peserta didik. Hal ini mencerminkan peran guru sebagai motivator, di mana setiap pesan yang disampaikan hendaknya mampu memberikan dorongan bagi siswa, baik dalam aspek akademik, perilaku, maupun interaksi sosial dengan sesama.

Senada dengan hal itu Ibu Dra. Darsuni menyatakan:

“Kita kasi nasehat sekaligus menyamangati dan memberikan contoh tentang bagaimana sikap yang baik, dengarkan ibu guru, dengarkan orang tua dan mendengar ki apa yang di sampaikan, kuncinya disitu anak yang tidak nakal dan rajin.”¹⁴

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberian nasehat tidak hanya kepada pelaku *bullying*. Tetapi korban juga. Meskipun nasehat tersebut lebih utama untuk pelaku bullying supaya tidak melakukannya lagi.

3. Hambatan dan Solusi dalam Mengatasi Perilaku Bullying Fisik Terhadap Peserta Didik Kelas VII di SMP N 1 Kolaka.

Salah satu hambatan dalam mengatasi perilaku bullying fisik terhadap peserta didik kelas VII di SMP Negeri 1 Kolaka adalah munculnya kasus bullying yang dilakukan berulang kali oleh pelaku yang sama. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, seperti sosialisasi, pembentukan TPPK, serta pemberian sanksi dan pembinaan, beberapa siswa masih mengulangi perilaku bullying. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya kesadaran pelaku terhadap dampak negatif dari tindakan mereka, lingkungan pergaulan yang mendukung perilaku agresif, serta kurangnya pengawasan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih intensif, seperti pendampingan khusus, keterlibatan

¹³ Febiola Siipa, S. Tk. Guru SMP Negeri 1 Kolaka, Wawancara di Kolaka, Senin, 3 Februari 2025.

¹⁴ Dra. Darsuni. Wali Kelas VII H SMP Negeri 1 Kolaka, Wawancara di Kolaka, Senin, 3 Februari 2025.

orang tua, serta program rehabilitasi bagi pelaku agar mereka dapat mengubah perilaku dan memahami pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari kekerasan. Adapun solusi dalam mengatasi perilaku bullying fisik yang berulang adalah dengan menjalin kerja sama yang lebih erat dengan berbagai pihak terkait, seperti orang tua, komite sekolah, serta instansi yang berfokus pada perlindungan anak. Seperti apa yang dikatakan oleh ibu Fatmawati Gama, S. Pd:

“Menurut saya selama ini sudah bagus dalam mengantisipasi dan penanganan terhadap bullying. Kalau saran saya mungkin baiknya, diadakan kerjasama dengan pihak yang terkait seperti KPAI agar dapat sosialisasi dan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik lagi.”

Selain itu, sekolah juga perlu lebih memfokuskan pembinaan perilaku dan pendidikan akhlak melalui pendekatan karakter, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam program ekstrakurikuler.

“Sebaiknya siswa prioritaskan itu bagaimana supaya peserta didik bisa memfokus kepada perilaku, akhlak yang baik, sopan santun, rajin beribadah terutama yang lima waktu agar dapat memperbaiki akhlak siswa”¹⁵

Dengan menanamkan nilai-nilai moral, empati, dan tanggung jawab sosial sejak dini, diharapkan peserta didik dapat memahami dampak buruk dari tindakan bullying serta terdorong untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih harmonis dan saling menghormati.

C. Pembahasan

1. Gambaran Perilaku *Bullying* Fisik Pada Peserta Didik di SMP N 1 Kolaka.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perilaku bullying fisik di kalangan peserta didik kelas VII di SMP Negeri 1 Kolaka, terlihat bahwa fenomena *bullying* fisik masih berlangsung meskipun sekolah telah menerapkan nilai-nilai moral dan agama sebagai bagian dari visi dan misi pendidikannya. Tindakan agresi seperti mendorong, memukul, menendang, dan merampas barang milik teman muncul dalam berbagai konteks, terutama di

¹⁵ Dra. Darsuni. Wali Kelas VII H SMP Negeri 1 Kolaka, Wawancara di Kolaka, Senin, 3 Februari 2025.

area yang kurang terawasi seperti lorong kelas, halaman sekolah, dan saat jam istirahat. Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan guru secara konvensional belum sepenuhnya efektif dalam mencegah perilaku *bullying* di lingkungan sekolah.

Wawancara dengan guru BK, Ibu Fatmawati Gama, S.Pd, mengungkapkan bahwa meskipun terdapat upaya sosialisasi melalui apel pagi dan penyuluhan mengenai dampak *bullying*, tindakan *bullying* tetap terjadi dengan dalih “main-main” atau bercanda. Hal ini mengindikasikan adanya pergeseran persepsi di antara peserta didik mengenai batas antara permainan dan agresi fisik. Peserta didik cenderung menafsirkan tindakan kekerasan tersebut sebagai bagian dari dinamika sosial, sehingga menghambat proses pelaporan dan penanganan kasus *bullying*.

Selanjutnya, pernyataan wali kelas, Ibu Dra. Darsuni, menyoroti masalah kerahasiaan dan kecenderungan siswa untuk menutupi perilaku *bullying*. Sikap enggan melaporkan karena takut mendapatkan konsekuensi yang lebih parah merupakan faktor utama yang memperparah kondisi *bullying*. Rasa takut ini juga memengaruhi sikap teman-teman sekelas yang memilih untuk diam, khawatir bahwa mereka pun akan menjadi target berikutnya. Kondisi tersebut menandakan bahwa *bullying* fisik di SMP Negeri 1 Kolaka tidak hanya bersifat individual, melainkan merupakan masalah sosial yang mencerminkan dinamika kekuasaan dan hierarki di antara peserta didik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa upaya penanganan yang telah dilakukan oleh pihak sekolah, meskipun sudah melibatkan sosialisasi dan pembinaan melalui bimbingan konseling, masih perlu dikembangkan lebih lanjut. Metode yang hanya mengandalkan sosialisasi rutin belum mampu mengubah pola pikir dan perilaku siswa secara signifikan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih holistik dan terintegrasi, seperti peningkatan pengawasan di area rawan, pendampingan intensif bagi korban dan pelaku, serta upaya rehabilitasi karakter melalui pendidikan akhlak. Upaya untuk meningkatkan keberanian siswa dalam melaporkan kasus *bullying* serta menciptakan budaya yang mendukung nilai-nilai keadilan dan empati menjadi langkah strategis untuk meminimalisir terjadinya *bullying* di masa mendatang.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun upaya preventif telah dilakukan, masih terdapat kekurangan dalam penanganan kasus bullying yang kerap disembunyikan oleh peserta didik. Hal ini mengindikasikan perlunya pengembangan metode intervensi yang lebih efektif serta pemberdayaan seluruh warga sekolah dalam membangun budaya anti-bullying secara berkelanjutan. Dengan demikian, implementasi kebijakan yang komprehensif dan kerja sama lintas sektor diharapkan dapat mengatasi permasalahan *bullying* fisik secara lebih optimal di SMP Negeri 1 Kolaka.

2. Peran Sekolah Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Fisik Terhadap Peserta Didik Kelas VII di SMP N 1 Kolaka.

a. Sosialisasi Sebagai Langkah Preventif

Sosialisasi merupakan langkah awal dalam mencegah tindakan bullying fisik di kalangan peserta didik. Sekolah telah mengadakan berbagai kegiatan sosialisasi secara rutin, terutama melalui apel pagi, di mana guru BK menyampaikan edukasi mengenai bahaya bullying serta cara mencegahnya. Sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang dampak negatif dari tindakan bullying, serta menanamkan sikap empati dan saling menghormati sesama.

b. Pembentukan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK)

SMP Negeri 1 Kolaka telah membentuk Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) sebagai bagian dari upaya sistematis dalam menangani kasus *bullying*. Tim ini bertugas untuk mengidentifikasi, mencegah, serta menangani berbagai bentuk kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah. Dengan adanya koordinasi antara guru BK, wali kelas, serta pihak sekolah lainnya, TPPK dapat bertindak cepat dalam menangani setiap laporan kasus bullying yang muncul.

c. Deklarasi Anti-*Bullying* sebagai Bentuk Komitmen Sekolah

SMP Negeri 1 Kolaka juga telah melaksanakan Deklarasi *Anti-Bullying* sebagai bentuk komitmen seluruh warga sekolah dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi peserta didik. Deklarasi ini bukan sekadar simbol, tetapi juga diwujudkan dalam berbagai kegiatan, seperti pembuatan poster anti-bullying serta implementasi program

P5 (Peduli, Percaya diri, Patuhi aturan, Peduli lingkungan, Peduli sosial). Melalui kegiatan ini, siswa diajak untuk aktif dalam upaya pencegahan bullying serta membangun budaya saling menghormati.

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa setelah pelaksanaan deklarasi dan berbagai program pencegahan, jumlah kasus bullying fisik di SMP Negeri 1 Kolaka mengalami penurunan. Dari total sekitar kurang dari 700 siswa, hanya sekitar 25% yang masih melakukan tindakan bullying, dan sebagian besar kasus yang terjadi di kelas VII bersifat bercanda tanpa kekerasan yang berlebihan.

d. Motivasi dan Bimbingan Moral bagi Siswa

Guru memiliki peran sebagai motivator dalam memberikan dorongan positif kepada siswa. Guru di SMP Negeri 1 Kolaka secara rutin memberikan motivasi serta menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik agar mereka dapat memahami pentingnya sikap saling menghargai dan tidak melakukan tindakan *bullying*.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa upaya pencegahan dan penanggulangan bullying fisik di SMP Negeri 1 Kolaka telah dilakukan melalui berbagai cara, seperti sosialisasi, pembentukan TPPK, deklarasi anti-bullying, serta pemberian motivasi kepada siswa.

Meskipun masih ada beberapa kasus bullying yang terjadi, langkah-langkah yang telah diterapkan menunjukkan efektivitas dalam mengurangi angka kejadian bullying di sekolah. Dengan terus memperkuat program yang ada dan meningkatkan koordinasi antara guru, siswa, dan orang tua, diharapkan lingkungan sekolah dapat menjadi tempat yang lebih aman dan nyaman bagi seluruh peserta didik.

3. Hambatan dan Solusi dalam Mengatasi Perilaku Bullying Fisik Terhadap Peserta Didik Kelas VII di SMP N 1 Kolaka.

Hambatan dalam mengatasi perilaku bullying fisik terhadap peserta didik kelas VII di SMP Negeri 1 Kolaka menjadi tantangan yang perlu diperhatikan secara serius. Salah satu hambatan utama yang diidentifikasi adalah kecenderungan pelaku untuk mengulangi tindakan bullying meskipun telah diberikan teguran atau sanksi. Hal ini menunjukkan bahwa

intervensi yang telah dilakukan, seperti sosialisasi, pembentukan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK), serta pendekatan disiplin, belum sepenuhnya efektif dalam mengubah perilaku siswa yang terlibat dalam bullying. Faktor-faktor seperti kurangnya kesadaran pelaku, lingkungan pergaulan yang mendukung tindakan agresif, serta lemahnya pengawasan dalam beberapa situasi menjadi penyebab utama berulangnya kasus *bullying*.

Berdasarkan wawancara dengan guru BK, diketahui bahwa dalam beberapa kasus, meskipun sudah dilakukan mediasi antara pelaku dan korban, pelaku masih mengulangi perbuatannya terhadap siswa lain. Hal ini menunjukkan bahwa sanksi atau pembinaan yang diberikan belum cukup kuat untuk memberikan efek jera. Dalam situasi yang lebih serius, kepala sekolah bahkan harus turun tangan untuk mengatasi masalah tersebut secara langsung, termasuk melakukan kunjungan ke rumah orang tua siswa pelaku bullying. Namun, meskipun kasus seperti ini jarang terjadi, tetap diperlukan langkah-langkah yang lebih efektif untuk memastikan tidak ada siswa yang menjadi korban bullying berulang.

Untuk mengatasi hambatan ini, salah satu solusi utama yang disarankan adalah meningkatkan kerja sama dengan berbagai pihak terkait, seperti Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan organisasi lain yang berfokus pada perlindungan anak. Dengan adanya keterlibatan pihak eksternal, diharapkan siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai dampak negatif bullying, baik bagi korban maupun pelaku. Secara keseluruhan, hambatan dalam mengatasi bullying fisik di SMP Negeri 1 Kolaka dapat diatasi dengan pendekatan yang lebih komprehensif, melibatkan kerja sama dengan pihak eksternal, serta memperkuat pendidikan karakter dan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, sekolah dapat lebih efektif dalam menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan bebas dari segala bentuk bullying.

KESIMPULAN

1. Bahwa *bullying* masih biasa terjadi di SMP Negeri 1 Kolaka, khususnya di kalangan peserta didik kelas VII maupun di atasnya.
2. Meskipun sekolah telah melakukan berbagai upaya seperti sosialisasi, pembentukan TPPK, dan pemberian motivasi, beberapa kasus *bullying* tetap terjadi, bahkan dilakukan

secara berulang oleh pelaku yang sama.

3. Faktor utama yang mempengaruhi fenomena ini adalah kurangnya kesadaran siswa tentang dampak *bullying*, lemahnya pengawasan di luar jam pelajaran, serta lingkungan pergaulan yang mendukung perilaku agresif. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih intensif, dan penguatan pendidikan akhlak untuk menanamkan nilai moral dan empati sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, E. H. (2019). *Cognitive-behavioral therapy* untuk menangani kemarahan pelaku *bullying* di sekolah. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 4(1).
- Almira, N. S., & Marheni, A. (2021). Analisis Fenomenologis Interpretatif tentang definisi *bullying* dan harga diri bagi korban *bullying*. *Jurnal Psikologi Integratif*, 9(2).
- Az-Zuhaili. Wahbah. 2013. *Terjemah At-Tafsir Al-Wasith*. Jilid 3. Depok: Gema Insani.
- Bahri, S. 2024. *Dasar-dasar pendidikan*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Budi, Setia. 2016. "Kill *Bullying*: Hentikan Kekerasan di Sekolah". (Banjarmasin).
- Faruqi, D., Lestari, A., & Hidayah, N. (2023). Guru Dalam Perspektif Islam. *Tarbiyatul Misbah (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan)*, 16(1), hlm. 75.
- Hanafi, H. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hardani dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. cet. 1, Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. 2002. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang).
- Marzuenda, M., Asmarika, A., Deprizon, D., Wismanto, W., & Syafitri, R. (2022). Strategi Guru PAI Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Di Mi Al-Barokah Pekanbaru. *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1).
- Muhamad, R. S. (2022). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di SMPN 12 Bandar Lampung* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Muhammad Hasan, Dkk. 2020. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: PT. Indonesia Emas Group.
- Murdiyanto, Eko. 2020. *Penelitian Kualitatif*. Ed, 1; Yogyakarta: Lembaga penelitian dan pengabdian pada Masyarakat.
- Nata, Abudin. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam (Edisi Pertama)*. Cet. 4, Jakarta: Kencana.
- Nirmala, V. 2023. Peran Sekolah dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Pada SMK Bina Sriwijaya. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 1(1).
- Nur, R. 2016. *Revolusi akhlak (Pendidikan karakter)*. Tangerang: Tsmart Printing.